

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 sudah memasuki tahun ketiganya semenjak WHO mengumumkan secara resmi COVID-19 berstatus pandemi pada tanggal 9 Maret 2020 (Covid19.go.id, 2021). Dampak dari pandemic COVID-19 menyebabkan kegiatan pembelajaran secara tatap muka di seluruh negara sementara harus dihentikan termasuk di Indonesia, sehingga hampir 80 persen proses belajar mengajar tatap muka dihentikan pada tahun pertama pandemi (UNICEF.org, 2021). Data UNICEF tahun 2021 menyatakan pada puncak kasus COVID-19 di dunia lebih dari 1,5 miliar pelajar tidak berangkat ke sekolah disebabkan oleh kebijakan karantina nasional yang ditetapkan oleh pemerintah (UNICEF.org, 2021). Sementara di Indonesia untuk mengupayakan anak tetap bersekolah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan lewat surat edarannya menerapkan proses pembelajaran dari rumah sejak bulan Mei 2020 (Kemendikbud.go.id, 2020).

Pemberlakuan pembelajaran dari rumah ini memberikan dampak bagi pendidikan anak, situasi yang terjadi menyebabkan anak terkena learning loss dan terancam putus sekolah. Data Susenas tahun 2020 menunjukkan 4,1 juta anak dan remaja putus sekolah, angka yang terus meningkat karena COVID-19, mereka terpaksa harus melakukan seluruh kegiatan pembelajaran di rumah. Sedangkan kenyataan yang terjadi mereka tidak didukung dengan adanya sarana dan akses sinyal yang memadai (UNICEF.org, 2021).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merilis data melalui Satuan Pendidikan Aman Bencana yang berisi hingga 4 Agustus 2021 jumlah anggota Pendidik dan Tenaga Pendidik yang mendapatkan vaksin ada 2,23 juta untuk Dosis I (~39,4% dari 5,6 juta) dan 1,75 untuk juta Dosis 2 (~31% dari 5,6 juta). Dalam data yang dirilis juga menyatakan bahwa kluster yang terjadi pada sekolah yang melakukan PTM hanya sebesar 2,63 saja. Dengan begitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan jika Pendidik dan Tenaga Pendidik sudah divaksin secara lengkap, maka satuan pendidikan wajib menyediakan layanan Pembelajaran Tatap Muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan dipadukan Pembelajaran Jarak Jauh (SPAB.Kemendikbud.go.id, 2021)

Dengan kriteria yang semakin terpenuhi maka pada akhirnya pada tanggal 26 Agustus 2021 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan lewat situs resminya memberikan aba-aba mengenai Pembelajaran Tatap Muka (PTM) untuk segera dilaksanakan, namun dilakukan secara terbatas di wilayah yang masuk dalam pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) level 1 s.d. 3. Direktur Sekolah Dasar (SD) Kemendikbud Ristek, Sri Wahyuningsih menuturkan bahwa pembelajaran tatap muka terbatas harus segera dilaksanakan guna mengantisipasi terjadinya learning loss, akan tetapi harus memperhatikan kondisi lingkungan sesuai instruksi dari Presiden (Kemendikbud.go.id, 2021).

Hingga 24 Maret 2022 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan lewat situs resminya masih memberlakukan PTM Terbatas pada satuan pendidikan mengikuti ketentuan yang sudah diatur di dalam Keputusan Bersama Empat Menteri. Selain itu di dalam Surat Edaran Kemendikbud Nomor 3 tahun 2022 dijelaskan bahwa

orang tua/wali peserta didik diberikan pilihan untuk mengizinkan anaknya mengikuti PTM Terbatas atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) (Kemdikbud.go.id, 2022). Berkaitan dengan hal tersebut PJJ yang dilakukan oleh sekolah dasar masih dilakukan dengan bimbingan orang tua. Peran serta yang dilakukan oleh ibu memiliki pengaruh besar, karena beban ibu tidak hanya sebagai orang tua akan tetapi sebagai guru ketika dirumah. (Abdulah, Utami, & Fatimah, 2021).

Selain memiliki tugas dalam mendampingi dan mengawasi anaknya dalam pembelajaran saat dirumah, sejumlah ibu juga memiliki kesibukan lain salah satunya adalah bekerja, sehingga sembari mendampingi anaknya seorang ibu juga menyelesaikan pekerjaan kantor, dagang, dan lain-lain (Lifestyle.kompas.com). Salah satu alasan seorang ibu ikut bekerja adalah guna ikut serta mempertahankan perekonomian keluarga, namun begitu tidak serta merta meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Mereka tetap mengurus rumah, mengasuh anak dan sebagainya. Kondisi ini mengantarkan mereka pada posisi peran ganda (Darmayanti, 2021).

Komnas Perempuan (2021) melakukan survei di pulau Jawa pada tahun 2020. Hasil yang didapat adalah istri mengerjakan tanggung jawab rumah tangga dua kali lipat daripada suami, banyak waktu yang dihabiskan oleh istri mencapai lebih dari 3 jam dalam sehari. Hasil laporan juga menunjukkan bahwa sebanyak 1 dari 3 responden menunjukkan tanggungjawab yang dimiliki membuat mereka semakin stres, hal tersebut dikarenakan pekerjaan yang dimiliki oleh ibu saat pandemi secara bersamaan harus mendampingi anak selama belajar dari rumah dan menjadi guru saat di rumah (Nurizzah, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Masyito (2021) menunjukkan hasil bahwa frekuensi dan persentase tingkat stres pengasuhan pada ibu bekerja yang mendampingi 80 anak melakukan pembelajaran daring selama masa pandemi sebagian besar berada dalam kategori sedang. Hal tersebut, ditunjukkan dengan hasil skor yang diperoleh pada kategori sedang yaitu sebesar 70% dengan jumlah sebanyak 21 responden, sebesar 16,7% untuk kategori rendah dengan jumlah sebanyak 5 responden, dan untuk kategori tinggi memperoleh skor 13,3% dengan jumlah sebanyak 4 responden.

Beberapa ahli telah mengemukakan pendapatnya tentang definisi stres pengasuhan. Abidin & Brunner (1995) mendefinisikan stres pengasuhan sebagai rasa tegang dan rasa cemas secara berlebihan yang dialami saat menjalankan peran sebagai orang tua, serta dapat muncul ketika adanya hambatan atau kekurangan pada hubungan interaksi antara orang tua dan anak. Deater-Deckard (2008) juga mendefinisikan stres pengasuhan sebagai bentuk ketegangan dan kecemasan yang berlebihan dan secara khusus terkait dengan peran orang tua dan interaksi orang tua dengan anak. Williford (2006) mendefinisikan stres pengasuhan timbul akibat ketidaksesuaian antara tuntutan yang dirasakan orang tua dan kemampuan orang tua dalam memenuhi tuntutan tersebut dan dapat didefinisikan sebagai respon psikologis negatif yang dikaitkan dengan diri sendiri dan anak yang dinilai oleh orang tua masing-masing

Telah dilakukan survey pada hari Minggu, 24 Oktober 2021, sampai hari Sabtu, 30 Oktober 2021 untuk mengetahui tingkat stres pengasuhan pada ibu bekerja, dari hasil survey ditemukan hasil bahwa dari 35 subjek penelitiannya, ibu yang mengalami stres pengasuhan pada kategori rendah sebanyak 8 orang, 20 ibu memiliki tingkat stres pengasuhan sedang, dan 7 orang ibu memiliki stres

pengasuhan yang tinggi. Peneliti juga membagi tingkat stres pengasuhan ibu berdasarkan pekerjaan ibu, jenis kelamin anak, dan tingkat keparahan anak. Hasil dari penelitian yang diperoleh diantaranya bahwa ibu yang memiliki pekerjaan merasakan stres pengasuhan yang lebih tinggi dibandingkan ibu rumah tangga. Berdasarkan jenis kelamin anak diperoleh hasil bahwa tingkat stres pengasuhan ibu lebih tinggi ketika memiliki anak perempuan, dan berdasarkan jenis tindakan mayoritas memberikan tindakan berupa bentakan.

Ada tiga sumber stres yaitu lingkungan, fisiologis, dan komunitas atau lingkungan (Gunarya, Tamar, & Ibnu, 2010). Ibu bekerja memiliki komunitas dan lingkungan kerja di luar lingkungan keluarga, sedangkan ibu rumah tangga dapat menjadi lingkungan dan komunitasnya hanya di lingkungan keluarga. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu bekerja memiliki sumber stres lebih banyak dan memiliki kerentanan stres lebih besar dibandingkan ibu tidak bekerja. (Apreviadizy & Puspitacandri, 2014)

Dampak stres pengasuhan yang dialami oleh orang tua akan mempengaruhi tanggung jawab orang tua dalam mengasuh anaknya, karena stres pengasuhan akan menghambat pekerjaan yang dilakukan sehari-hari dan dapat menimbulkan masalah pada tumbuh kembang anak (Nooraeni, 2017). Stres pengasuhan pada ibu juga dapat menimbulkan berbagai masalah lainnya, hasil penelitian menunjukkan hubungan antara stres pengasuhan dan potensi pelecehan anak dengan variasi ekstrim dalam perilaku pengasuhan (Ratnasari & Kuntoro, 2017).

Martin dan Colbert (1997) menyebutkan ada tiga kelompok faktor yang dapat mempengaruhi stres pengasuhan. Yang pertama karakteristik orang tua yang

meliputi kepribadian, riwayat perkembangan, kepercayaan, pengetahuan. Kemudian karakteristik anak yang meliputi temperamen, jenis kelamin, kemampuan, usia. Dan terakhir karakteristik demografi yang meliputi sosial budaya, status sosial ekonomi, struktur keluarga, dukungan sosial, hubungan perkawinan.

Pada karakteristik orang tua terdapat empat faktor stres pengasuhan yang dapat diteliti, namun pada penelitian ini akan menggunakan dua faktor. Faktor yang pertama stres pengasuhan yang disebabkan oleh kepribadian orang tua, salah satu bentuk kepribadian yang akan dipilih adalah kepribadian tangguh. Kreitner dan Kinicki (2005) menjelaskan bahwa kepribadian tangguh merupakan karakteristik dalam sebuah kepribadian individu berupa kemampuan pengendalian situasi-situasi yang ada. Faktor yang kedua stres pengasuhan yang disebabkan oleh kepercayaan orang tua, salah satu bentuk kepercayaan yang akan akan adalah efikasi diri orang tua. Bandura (1997) menjelaskan efikasi diri merujuk kepada bentuk kepercayaan pada kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan dalam mengelola situasi. Dari faktor yang sudah dipilih akan diketahui apakah ada hubungan antara Variabel Bebas dengan Variabel Tergantung.

Yang pertama alasan yang melatar belakangi penelitian ini menggunakan kepribadian tangguh sebagai faktor yang mempengaruhi stress pengasuhan karena berlandaskan dari beberapa hasil penelitian yang sudah ada. Penelitian Wirohati & Utami (2022) menunjukkan bahwa kepribadian tangguh terbukti mempengaruhi penurunan stres pada individu yang mengalami depresi. Dengan adanya

kepribadian tahan tangguh individu akan dapat mengatasi situasi stresor yang menekan, mempengaruhi perilaku saat mengatasi permasalahan, menjadikan individu lebih tahan dan kuat sehingga terhindar dari berbagai dampak negatif stres.

Penelitian Anggara & Laksmiwati (2021) menunjukkan kepribadian tangguh berperan sebagai faktor protektif dengan stres. Pada uji statistik deskriptif menunjukkan aspek kontrol memiliki nilai yang kuat, hal ini menunjukkan ibu yang mengasuh anak autis memiliki ketahanan yang kuat dalam menghadapi kejadian dalam hidupnya.

Penelitian Rahmawati (2018) menunjukkan kepribadian tangguh berhubungan dengan stres pengasuhan karena kepribadian tangguh terbukti merupakan kepribadian yang ada dalam diri ibu yang membuat ibu kuat menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi selama mengasuh. Kepribadian tangguh yang ada pada ibu membuat ibu mempunyai daya tahan tinggi dalam mengasuh anak, sehingga dapat terhindar dari stres pengasuhan.

Secara konseptual, kepribadian tangguh adalah kumpulan karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi peristiwa stres (Kobasa, 1979). Menurut Kobasa (1982) kepribadian tangguh karakteristik yang dimiliki oleh individu dalam menghadapi situasi stres. Kobasa (1979) juga menjelaskan bahwa kepribadian tangguh adalah seperangkat sifat yang berfungsi sebagai sumber resistensi, ketika seorang individu menghadapi masalah.

Yang kedua alasan yang melatar belakangi penelitian ini menggunakan efikasi diri pengasuhan sebagai faktor yang mempengaruhi stress pengasuhan karena berlandaskan dari beberapa hasil penelitian yang sudah ada. Penelitian

Nurlatifah & Fikrie (2022) menunjukkan efikasi diri pengasuhan menjadi salah satu media untuk melakukan evaluasi terhadap keyakinan diri orang tua dalam menjalankan pengasuhan pada anak. Keyakinan yang orang tua miliki dalam menjalankan pengasuhan berperan penting terhadap pemaknaan akan tanggungjawab yang orang tua jalani. Pemaknaan yang diberikan akan berdampak pada dorongan yang orang tua miliki untuk dapat terlibat secara aktif dan bertanggungjawab atas pengasuhan yang diberikan terlepas dari tantangan dihadapi ketika menjalankan pengasuhan. Orang tua yang memiliki pemaknaan positif akan memandang peran serta tanggungjawab dalam pengasuhan sebagai suatu hal yang menyenangkan, bukan sebagai sumber stres.

Marliani, Nasrudin, Rahmawati, & Ramdani (2020) menunjukkan efikasi diri pengasuhan berperan dalam membantu orang tua dalam mengatasi kesulitan dan menciptakan pengalaman positif bagi anak-anak mereka, meskipun ada beberapa stres yang dirasakan.

Afnan, Fauzia, & Tanau (2020) menunjukkan efikasi diri dapat mempengaruhi bentuk tindakan yang akan dipilih individu untuk dilakukan, mengenali potensi diri dan melakukan penilaian sebelum melakukan tindakan, memiliki keyakinan untuk melakukan kontrol terhadap keberfungsian diri, hal ini dapat memicu terjadinya stres akan berkurang.

Berdasarkan penjelasan diatas stres pengasuhan dapat dipengaruhi oleh kepribadian tangguh yang menjadi kekuatan untuk menyelesaikan masalah pengasuhan yang dialami dan efikasi diri pengasuhan sebagai keyakinan dan kemampuan yang dimiliki seorang ibu dalam menyelesaikan tanggungjawab dan

masalah pengasuhannya, maka dari itu peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan apakah ada hubungan antara kepribadian tangguh dan efikasi diri pengasuhan dengan stres pengasuhan pada ibu bekerja saat mendampingi anak pembelajaran *hybrid*?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepribadian tangguh dan efikasi diri pengasuhan dengan stres pengasuhan pada ibu bekerja saat mendampingi anak pembelajaran *hybrid*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang psikologi pada umumnya dan psikologi klinis.
 - b. Memberikan pemahaman tentang hubungan antara kepribadian tangguh dan efikasi diri pengasuhan dengan stres pengasuhan ibu bekerja saat mendampingi anak pembelajaran *hybrid*.
2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, gambaran umum terhadap pihak-pihak terkait seperti ibu agar dapat memahami pengasuhan kondisi beserta stres yang ditimbulkan dan apa yang dapat mencegah kemunculan stres yang ditimbulkan dari aktivitas pengasuhan, karena stres pengasuhan yang dialami oleh ibu dapat berdampak kepada perkembangan anak, dengan begitu penanggulangan stres pengasuhan pada ibu membuat anak dapat berkembang dengan baik. Diharapkan pula

penelitian ini dapat memberikan informasi kepada ibu mengenai gambaran stres pengasuhan yang dialami beserta penanggulangannya.